

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, untuk menjalani kehidupan sosial tersebut penting bagi manusia untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, manusia memerlukan bahasa sebagai sebuah media, singkatnya bahasa merupakan alat yang sangat penting dalam berkomunikasi. Menurut (Alek 2018), bahasa adalah alat komunikasi yang bermakna. Bahasa merupakan media komunikasi untuk menyampaikan ide, maksud, dan perasaan antar sesama manusia. Bahasa yang diperoleh seseorang dalam berkomunikasi yakni berbentuk tuturan/ujaran (Gunawan, 2020). Bahasa bukan hanya membuat seseorang untuk menyimak tuturan yang disampaikan oleh pembicara, namun dapat melihat sebuah aktivitas yang sesuai dengan harapan pembicara. Chaer (dalam Akbar, 2018) melihat dari sisi penutur atau mitra tutur, bahasa berfungsi direktif, yakni mengatur setiap perangai pendengar. Hal tersebut mampu dijalankan oleh seorang pembicara atau penutur dengan memakai kalimat yang mengandung makna, seperti perintah, permintaan, atau imbauan. Tujuannya untuk menyampaikan maksud dari perkataan penutur tersebut, dan juga untuk membuat mitra tutur yakin dengan apa yang dibicarakan oleh penutur.

Salah satu cabang ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa adalah pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu kebahasaan yang erat kaitannya dengan konteks Yule (dalam Azizah, 2022). Dalam pandangan pragmatik, sebuah

komunikasi memiliki prinsip yang harus dipenuhi oleh penutur agar komunikasi berjalan dengan baik, salah satunya yaitu prinsip kerjasama.

Komunikasi dapat terjalin dengan baik ketika penutur maupun lawan tutur mengetahui maksud atau pesan yang disampaikan, karena setiap penutur memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan sebuah maksud. (Nadar, 2009) menyatakan konteks sebagai landasan pemahaman yang terjalin antara pembicara dan lawan bicaranya, yang memungkinkan lawan bicara memahami apa yang dimaksudkan pembicara ketika membuat pernyataan tertentu. Jadi percakapan yang terjalin antara penutur maupun lawan tutur dalam berkomunikasi harus berkaitan dengan konteks yang sedang dibahas. Konteks yang disampaikan menjadi hal yang mendasar atau melatarbelakangi sebuah percakapan. Informasi yang disampaikan akan lebih detail jika dipahami dengan konteks yang dibicarakan, konteks dalam hal ini juga mengacu pada implikatur.

Implikatur didefinisikan sebagai implikasi makna tersirat dalam suatu tuturan yang berdasarkan konteks, meskipun makna itu bukan dari apa yang dituturkan. Grice (dalam Haque, 2021) menjelaskan bahwa implikatur adalah adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sejalan dengan itu, maka hakikat implikatur adalah makna tersembunyi dari sebuah ujaran penutur. Grice (dalam Mulyana, 2005) mengemukakan bahwa ada dua macam implikatur, yaitu implikatur konvensional (conventional implicature) dan implikatur percakapan (conversation implicature). Grice (dalam Leech, 1993) mengemukakan bahwa implikatur muncul dengan dua cara, bergantung pada bagaimana sudut pandang penutur terhadap prinsip (maksim).

Jika penutur mematuhi prinsip dengan cara langsung, maka dapat terjadi implikatur baku atau konvensional. Implikatur konvensional tidak memerlukan kondisi kontekstual khusus untuk menarik kesimpulan. Cara lain dapat terjadi jika pembicara dengan sengaja melanggar prinsip untuk tujuan penggunaan komunikasi, cara ini disebut implikatur percakapan. Pemahaman terhadap hal “apa yang dimaksud” sangat bergantung pada konteks di mana percakapan itu berlangsung. Artinya implikatur percakapan ini memiliki makna yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja atau orang-orang yang terlibat di dalam percakapan itu. Sesuai dengan konteksnya, wacana-wacana yang ada tentunya mengimplikasikan maksud lain yang berbeda secara harfiah (Kristina, Martha, & Indrina, 2015). Implikasi adalah kesimpulan dari sebuah ujaran berdasarkan latar belakang yang telah diketahui bersama antara penutur dan lawan tutur dalam konteks tertentu (Kridalaksana, 2008:91). Sesuai dengan konteksnya, wacana-wacana yang ada mengimplikasikan maksud lain yang berbeda secara harfiah. Grice (dalam Kristina, 2015) mengemukakan bahwa sebuah tuturan atau ujaran dapat mengimplikasikan pernyataan yang bukan bagian dari tuturan atau ujaran yang bersangkutan. Pengidentifikasi implikasi maksud lain tidak terlepas dari peran konteks berita yang terkait dengan wacana (Kristina, Martha, & Indrina, 2015).

Implikatur biasa kita temukan dalam percakapan sehari-hari, namun kita juga dapat melihat implikatur dalam berbagai media, salah satu fenomena implikatur terdapat dalam penggunaan bahasa di media sosial seperti instagram, twitter, facebook, dan youtube. Fenomena tersebut kerap muncul karena penutur serta mitra tutur ingin memperhalus bahasa yang digunakan atau tanpa sengaja penutur dan

mitra tutur menyelipkan implikatur demi tersampainya maksud-maksud yang hendak disampaikan.

Wujud implikatur saat ini sering dijumpai di media sosial yaitu YouTube. YouTube merupakan salah satu bentuk media sosial berbasis video yang mudah diakses (David, Sondakh, & Harilama, 2017). YouTube menjadi peringkat kedua pengguna aktif terbanyak di dunia setelah Facebook, yakni sebanyak 2,29 miliar per Oktober 2021 (Databoks, 2022). Di dalam YouTube ada salah satu program yang bernama podcast. Podcast diartikan sebagai materi yang tersedia di internet dan dapat dipindahkan ke komputer atau media pemutar portabel secara otomatis baik dengan berlangganan ataupun gratis (Fadilah, Yudhapramesti, & Aristi, 2017). Salah satu kanal YouTube yang menyajikan program podcast seperti kanal milik Volix Media

Dalam analisis ini, penulis akan menelaah dialog-dialog yang dituturkan oleh host dan bintang tamu pada *Podcast #viniar* di kanal youtube Volix Media, pemilihan objek dilatar belakangi karena pada podcast yang ditayangkan oleh Volix Media ini banyak ditemukan makna tersirat yang dilontarkan oleh bintang tamu dan juga *host* yang hadir dalam acara podcast tersebut khususnya pada tiga podcast yang dipilih oleh penulis. Tuturan yang diucapkan bintang tamu untuk menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh host banyak dikemas dalam bentuk lain yang biasanya berupa candaan atau humor yang dimana penonton dibuat untuk mengerti konteksnya agar mengerti jawaban yang dimaksud oleh bintang tamu tersebut. Bintang tamu yang hadir dalam acara ini memang terlihat sering melontarkan tuturan dalam bentuk candaan karena ketiga bintang tamu yang hadir pada acara podcast ialah Gustiwiw, Coki Pardede, dan Ernest Prakarsa yang merupakan

seorang komedian. Peneliti juga menemukan bahwa penelitian yang menggunakan implikatur dalam sebuah sebuah podcast masih sedikit dilakukan, khususnya untuk objek yang dipilih oleh peneliti, yaitu podcast milik kanal youtube Volix Media, belum pernah ada yang menggunakan podcast tersebut dengan menelitinya menggunakan teori implikatur. Oleh karena itu penulis memilih objek ini untuk diteliti dan menganalisis maksud dari tuturan yang terjadi dalam percakapan di acara tersebut dengan menggunakan teori implikatur.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan konsentrasi utama dengan berdasar pada kebaruan informasi. Penelitian berfokus pada implikatur yang terjadi dalam tuturan – tuturan dari percakapan yang terjadi dalam *Podcast #viniar* pada kanal youtube Volix Media yang menghadirkan beberapa bintang tamu dalam beberapa *podcast* pada video yang digunakan peneliti, dalam hal ini penulis mengambil podcast *#viniar* yang menghadirkan Gusti Irwan Wibowo atau Gustiwiw, Coki Pardede, dan Ernest Prakarsa sebagai bintang tamu, dengan tujuan mengetahui bagaimana implikatur bekerja dalam tuturan – tuturan humor yang terjadi dalam acara *podcast* tersebut dan mengklasifikasi jenis dan fungsi implikatur yang terdapat pada tuturan – tuturan percakapan yang terjadi dalam acara *Podcast* tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka diperoleh sub fokus penelitian sebagai berikut.

- a. Jenis dan Fungsi Implikatur yang terjadi pada tuturan di acara podcast dalam kanal youtube Volix Media

- b. Tujuan penggunaan implikatur pada tuturan-tuturan humor yang terjadi dalam percakapan di acara podcast milik kanal youtube Volix Media.

1.3 Rumusan Penelitian

Merujuk pada latar belakang dan fokus yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dirumuskanlah masalah penelitian sebagai berikut.

- a. Jenis dan fungsi implikatur apa yang terjadi dalam tuturan yang terjadi pada percakapan di acara podcast milik kanal youtube Volix Media?
- b. Bagaimana implikatur bekerja pada sebuah tuturan humor yang terdapat dalam podcast milik kanal youtube Volix Media?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menjelaskan implikatur pada tuturan humor dengan mengklasifikasi jenis dan fungsi implikatur dari tuturan yang terjadi dalam acara podcast milik kanal youtube Volix Media.
- b. Mendeskripsikan bagaimana implikatur digunakan pada sebuah tuturan humor yang terjadi dalam percakapan di acara *Podcast* milik kanal youtube Volix Media.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini mampu memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan refensi tambahan dalam penelitian selanjutnya pada ilmu pragmatik khususnya dalam teori Implikatur.

b. Manfaat Praktis

Dapat memberikan wawasan baru pada penulis atau peneliti selanjutnya dan juga kepada khalayak luas mengenai dengan teori Implikatur yang dapat ditemukan dalam sosial media seperti acara podcast dalam kanal youtube.

1.6 Keaslian Penelitian (State of The Art)

Penelitian mengenai implikatur pada sebuah podcast ini bukan yang pertama kali dilakukan. Penelitian sebelumnya sudah banyak yang melakukan penelitian mengenai implikatur pada podcast. Namun, objek podcast #Viniar dalam kanal youtube volix media yang dijadikan sumber data, sejauh pencarian peneliti masih belum ditemukan. Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya menggunakan teori yang sama namun menggunakan objek podcast yang memiliki jumlah penonton yang sangat banyak, atau bisa dibilang *podcast* ternama. Penelitian sebelumnya juga biasanya mengambil salah satu jenis implikatur menurut Paul Grice untuk diteliti, baik itu jenis implikatur konvensional saja maupun non-konvensional saja. Seperti penelitian implikatur yang dilakukan oleh Santoso (2024) yang mengkaji implikatur pada acara podcast depan pintu dan

menambah implementasi sebagai bahan ajar teks anekdot di SMA, dan Wijayanti (2023) yang mengkaji implikatur non-konvensional dalam sebuah film. Kedua artikel di atas menegaskan bahwa penelitian menggunakan kedua jenis implikatur dengan objek podcast sebagai sumber data, dapat dilakukan. Selain itu peneliti memilih objek podcast yang jarang digunakan oleh penelitian lain, khususnya penelitian mengenai implikatur, karena peneliti merasa, pada podcast tersebut banyak mengandung makna tersirat karena ingin menunjukkan identitas dari siaran podcast mereka yang bersifat bebas, sehingga percakapan yang memiliki pembahasan sensitif dan bersifat menimbulkan kontroversi dapat dilakukan, dan bisa ditayangkan serta dinikmati oleh khalayak luas. Hal tersebutlah yang menjadi esensi *state of the art* ini karena mengidentifikasi kedua jenis implikatur menurut Paul Grice, yaitu konvensional dan non-konvensional, dan menggunakan objek penelitian yang jarang digunakan oleh penelitian lain.

